

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa juga sebagai sarana penghubung yang berfungsi sebagai alat komunikasi seseorang dalam menyampaikan maksud dan tujuan. Kegiatan berbahasa juga tidak hanya menyampaikan maksud dan tujuan saja, tetapi para penutur juga perlu memperhatikan diksi yang tepat untuk disampaikan kepada petutur dalam kondisi dan situasi yang sesuai dengan keperluan dalam berkomunikasi. Agar komunikasi berjalan dengan lancar, penutur dan petutur harus bekerjasama menjaga sopan santun dalam berkomunikasi (Setyonegoro et al., 2021).

Kesantunan berbahasa merupakan ungkapan pikiran dan perasaan dengan halus, sopan, dan santun dalam berinteraksi, berusaha mengucapkan kata-kata yang baik serta menghargai orang lain dengan tidak menyakiti perasaan orang lain (Ikhsan , 2024). Penggunaan Bahasa yang santun, jelas, dan sistematis menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki sifat yang berbudi luhur. Bahasa yang santun memberi peran penting dalam membantu seseorang untuk membentuk hubungan yang positif satu sama lain.

Sopan santun mencerminkan sikap hormat dan menghargai dalam komunikasi sehari-hari dengan memilih kata, nada suara, dan gaya berbicara yang tepat, sehingga yang menjadi lawan bicara merasa diperhatikan dan dihargai. Selain itu sikap santun juga menunjukkan rasa hormat kepada orang lain. Bertutur santun menciptakan situasi bertutur yang bermanfaat bagi pelaku tindak tutur karena

merasa tidak dipojokkan, tidak diremehkan, tidak dihina, dan tidak dipermalukan (Setyonegoro et al., 2021).

Proses tindak tutur yang santun pada masyarakat mencerminkan pemahaman tentang etika dalam berkomunikasi. Komunikasi akan semakin baik apabila penutur dan lawan bicara dengan santun dalam bertutur sehingga yang menjadi lawan bicara merasa nyaman untuk berbicara. Akan tetapi jika penutur menyalahi aturan kesantunan berbahasa terhadap mitra tutur, maka akan menimbulkan kesalahpahaman satu sama lain.

Oleh karena itu, sebagai masyarakat Kerinci khususnya di Desa Baru Sungai Tutung, kesantunan berbahasa sangat penting untuk membentuk karakter karena dalam kehidupan bermasyarakat ini kesantunan berbahasa akan senantiasa diterapkan di kehidupan sehari-hari dan diajarkan kepada generasi yang akan datang.

Tindak tutur dapat diartikan sebagai suatu unit terkecil yang memiliki fungsi dalam aktifitas berbicara, misalnya sebagai bentuk tindakan menyampaikan pernyataan, mengajukan pertanyaan, memberi peringatan, menyampaikan persetujuan, janji, menyesal dan meminta maaf (Purba, 2011). Kajian penelitian ini difokuskan pada teori pragmatik, yaitu teori prinsip sopan santun menurut Leech yang meliputi enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan/persetujuan, dan maksim simpati.

Peneliti memilih objek penelitian kesantunan berbahasa pada penutur Bahasa Kerinci di Desa Baru Sungai Tutung karena pada penelitian sebelumnya yang berjudul “Bentuk, Makna dan Ungkapan Tradisional Masyarakat Kerinci Desa

Sungai Tutung”. Penelitian tersebut hanya berfokus pada ungkapan tradisional berbentuk petatah, petitih petuah dan kiasan, serta makna saja. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengembangkan kajian ini dengan meneliti aspek terkait kesantunan berbahasa karena melihat tidak adanya penelitian yang membahas secara khusus mengenai kesantunan berbahasa di Desa Baru Sungai Tutung. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kesantunan pada penutur Bahasa Kerinci di Desa Baru Sungai Tutung Kecamatan Air Hangat Timur

Berdasarkan permasalahan, peneliti tertarik untuk mengkaji pragmatik bentuk kesantunan berbahasa pada masyarakat Kerinci di Desa Baru Sungai Tutung Kecamatan Air Hangat Timur tentang kesantunan berbahasa. Dengan judul *Kesantunan Berbahasa pada Penutur Bahasa Kerinci di Desa Baru Sungai Tutung Kecamatan Air Hangat Timur*. Hasil penelitian diharapkan dapat menemukan apa saja bentuk-bentuk kesantunan berbahasa pada penutur Bahasa Kerinci di Desa Baru Sungai Tutung Kecamatan Air Hangat Timur dalam berkomunikasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka penulis tertarik untuk menganalisis dengan judul; *Kesantunan Berbahasa pada Penutur Bahasa Kerinci di Desa Baru Sungai Tutung Kecamatan Air Hangat Timur*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang permasalahan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk kesantunan berbahasa pada penutur Bahasa Kerinci di Desa Baru Sungai Tutung Kecamatan Air Hangat Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk kesantunan berbahasa pada penutur Bahasa Kerinci di Desa Baru Sungai Tutung Kecamatan Air Hangat Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka diharapkan dapat memberikann manfaat, baik teoritis maupun praktis dalam penelitian ini. Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam kajian ilmu pragmatik. Selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan.

4.1.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbaikan dalam kesantunan berbahasa seseorang. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu berkontribusi dalam penggunaan bahasa yang baik dan santun dalam bertutur kata bagi masyarakat.